

ANALISIS EKOKRITIK DALAM NOVEL KEKAL KARYA JALU KANCANA

Apriyanti Sihotang^{*1}, Een Nurhasanah², dan Slamet Triyadi³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya kerusakan lingkungan yang terjadi dan kurangnya pemahaman mengenai kedudukan manusia dengan lingkungan alam, serta membangun kesadaran untuk merawat alam semesta hingga dapat membentuk generasi yang peduli dan cinta dengan lingkungannya. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan (1) unsur-unsur intrinsik novel *Kekal* karya Jalu Kancana, (2) krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dengan pendekatan ekokritik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis, yaitu menyajikan fakta-fakta dalam bentuk deskripsi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori unsur intrinsik Nurgiyantoro dan ekokritik sastra, krisis lingkungan Greg Garrard. Subjek dalam penelitian ini adalah novel *Kekal* karya Jalu Kancana, objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik dan bentuk krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Unsur intrinsik novel meliputi tema yaitu kerusakan lingkungan; plot yang terbagi dalam lima tahapan; tokoh dan penokohan di antaranya Alit, Pepep, Tama, Ayah Alit, Pak Murat, Kastia, Riski, Triyogo dan Hassan; latar terdiri dari latar tempat yaitu Bandung dan beberapa daerah di pulau Sumatra, latar waktu (Pagi, Siang, Malam, Empat tahun yang lalu, Bulan September, Tahun 2017), latar sosial budaya (kebiasaan hidup masyarakat yang tidak menjaga lingkungan alam); sudut pandang persona pertama "aku" tokoh utama; bahasa meliputi variasi bahasa dan majas; moral atau amanat yaitu mencintai lingkungan alam, (2) Krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana meliputi Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*), Binatang (*Animals*), Bumi (*Earth*).

Kata Kunci: Novel, Unsur Intrinsik, Ekokritik Sastra

Abstract

This research is motivated by the amount of environmental damage that occurs and the lack of understanding of the position of humans with the natural environment, this study aims to build awareness to care for the universe so that it can form a generation that cares and loves its environment. This study describe (1) the intrinsic elements of the novel Kekal by Jalu Kancana, (2) the environmental crisis in the novel Kekal by Jalu Kancana with an ecocritical approach. This study uses an approach with descriptive analysis method, which presents facts in the form of descriptions. The theory used in this research is Nurgiyantoro's intrinsic theory and literary ecocriticism, Greg Garrard's environmental crisis. The subject of this research is the novel Kekal by Jalu Kancana, the object of this research is the intrinsic elements and forms of environmental crisis in the novel Kekal by Jalu Kancana. The results of this study are: (1) intrinsic theory of the novels include the theme of environmental damage; a plot divided into five stages; characters and characterizations include Alit, Pepep, Tama, Alit's father, Mr. Murat, Kastia, Riski, Triyogo and Hassan; the background consists of place setting, namely Bandung and the area on the island of Sumatra, time setting (Morning, Afternoon, Evening, Four years ago, September, 2017), socio-cultural background (life habits of

*correspondence Address

E-mail: 1710631080033@student.unsika.ac.id

people who do not take care of the natural environment); the point of view of the main character's "I" first persona; language includes language variations and figure of speech; moral or mandate, namely loving the natural environment, (2) The environmental crisis in Jalu Kancana's Eternal novel includes Pollution, Wilderness, Apocalypse, Dwelling, Animals, Earth.

Keywords: *Novels, Intrinsic Elements, Literary Ecocritic*

PENDAHULUAN

Peran karya sastra dalam kehidupan manusia merupakan suatu hal yang sangat penting. Melalui sebuah karya sastra pengarang mampu menghasilkan imajinasi dan pemberian kesan berkaitan dengan perilaku kehidupan manusia. Kesadaran manusia tentang lingkungan yang semakin berkurang serta keserakahan manusia semakin menjadi-jadi menyebabkan berbagai kerusakan alam. Sedangkan manusia yang berperan sebagai konsumen sangat membutuhkan peran menjaga lingkungan dengan baik. Manusia dan lingkungan adalah bentuk kesatuan yang saling membutuhkan. Sehingga sangat penting untuk mengingatkan bahwa manusia dan lingkungan dapat menunjang satu sama lain demi kelanjutan ekosistem.

Pandemi dan berbagai bencana alam yang baru-baru ini terjadi merupakan konsekuensi langsung dari aktivitas manusia. Penebangan hutan yang merajalela, perluasan wilayah yang tidak terkendali, pertambangan, pembangunan infrastruktur serta eksploitasi spesies liar tanpa disadari telah menciptakan penyebaran penyakit dari satwa liar ke manusia. Mengakibatkan kuranglebih selama satu tahun ini kita tidak asing lagi melihat dan mendengar imbauan agar tetap berada di dalam rumah. Kegiatan belajar mengajar harus dijalankan dengan menggunakan sistem dalam jaringan. Orang tua juga harus berkerja dari rumah secara daring. Hal ini dilakukan untuk memutus rantai penyebaran virus yang dapat menular dengan cepat. Kondisi ini seharusnya membuat kita bisa mengintropeksi diri bahwa kerusakan lingkungan karena ulah manusia yang tidak pernah berhenti merusak alam, mungkin saja akan membuat pandemi dan berbagai permasalahan lingkungan yang lebih parah menanti.

Melihat permasalahan yang ada upaya senantiasa dilakukan demi memulihkan keseimbangan lingkungan. Lembaga, instansi dan komunitas-komunitas bahkan pemerintah pun sudah mengeluarkan berbagai kebijakan, tetapi kesadaran tentang lingkungan belum juga membaik. Perlindungan dan pelestarian lingkungan alam bukan hanya tanggung jawab komunitas, organisasi maupun pemerintah saja. Semua masyarakat juga wajib berpartisipasi demi lingkungan hidup yang lestari. Karena pada kenyataannya kerusakan lingkungan yang terjadi sangat membutuhkan kesadaran lebih dari manusia

yang sejatinya tidak akan terlepas dari lingkungan alam. Dikarenakan hal itu kesadaran dihadirkan melalui ranah kesusastraan di mana pandangan ekologis berkolaborasi dengan suatu kajian kritik. Selaras dengan Hardjana (dalam Setiaji 2020:105) menegaskan bahwa Sastra sebagai pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan orang mengenai segi-segi kehidupan yang paling menarik minat secara langsung lagi kuat pada hakekatnya adalah kehidupan lewat bentuk bahasa. Adanya keterkaitan alam dengan karya sastra memunculkan sebuah konsep tentang permasalahan ekologi dalam sastra yaitu ekokritik (*ecocriticism*) istilah tersebut digunakan untuk kritik sastra yang berhubungan dengan lingkungan.

Ekologi diartikan sebagai kajian ilmiah tentang sebuah hubungan antara tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia terhadap lingkungannya. Kritik dapat diartikan sebagai bentuk dan ekspresi penilaian tentang kualitas baik maupun buruknya sesuatu. Menurut (Endaswara, 2016:33-34) ekokritik sastra bertujuan menunjukkan bagaimana karya sastra menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Pranoto (dalam Efendi 2019:9) mengatakan ekokritik menjadi gerakan dalam melawan segala bentuk eksploitasi lingkungan yang semata mata menindas bumi. Ekologi sastra juga berperan penting dalam dunia pendidikan. Menjaga dan peduli terhadap lingkungan merupakan salah satu indikator dari pendidikan karakter. Dengan meningkatkan literasi tentang sastra bertemakan lingkungan dapat membantu merangsang seseorang untuk lebih peduli terhadap lingkungan di sekitarnya.

Keterkaitan lingkungan alam yang terdapat didalam karya sastra mampu menghadirkan kritik ekologi terhadap karya sastra. Hal ini tergambarkan melalui penceritaan yang dilakukan pengarang dalam sebuah karya sastra. Karena pada faktanya kerusakan-kerusakan lingkungan alam yang terjadi saat ini sangat membutuhkan kesadaran lebih dari manusia. Sejak awal alam sudah menjadi bagian dari sebuah karya sastra, terlihat dari karya-karya penyair yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon dan lain-lain dalam karya yang mereka buat. Selaras dengan Sudikan, sastrawan maupun penyair memanfaatkan alam sebagai latar fisik dalam pokok penceritaan dan pemilihan kata seperti hutan, laut, pohon, dan sasta dalam genre sastra yang dibuatnya. Sudikan (dalam Juanda 2019:3). Dengan begitu sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai sebuah alat yang membantu untuk memelihara dan melindungi sumber daya alam yang ada.

Salah satu penulis novel Indonesia yang ikut menyuarakan tentang kelestarian alam dalam karyanya yaitu Jalu Kancana dengan novelnya yang berjudul *Kekal* (2019). *Kekal* mengangkat isu persoalan pengubahan sebuah cagar alam yaitu Kawasan Hutan Ciharus menjadi lokasi baru untuk pembukaan perusahaan pertambangan. Surat keputusan yang secara diam-diam di keluarkan secara sah oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Lembaga pemerintah yang menaungi BBKSDA. Surat tersebut menjelaskan bahwa Kawasan Cagar Alam Kamojang dan Papandayan diturunkan fungsinya menjadi taman wisata alam. Melalui novel *Kekal*, Jalu Kancana secara keras menentang pengubahan cagar alam tersebut, karena akan banyak mengakibatkan hal buruk yang akan terjadi. Berdasarkan hal tersebut seorang pengarang terbukti mulai bertindak atas apa yang akan terjadi pada lingkungan alam sekitarnya yang melatarbelakangi karya sastra yang dibuatnya.

Penelitian mengenai ekokritik sastra yang terdapat dalam novel sudah pernah dilakukan sebelumnya. Salah satunya hasil penelitian yang dilakukan oleh Agtasia Ferdan tahun 2019 yang berjudul "Etika Lingkungan dalam novel bilangan FU karya Ayu Utami dan Implikasinya pada pembelajaran sastra di sekolah". Penelitian mendeskripsikan tentang etika-etika lingkungan yang terdapat di dalam novel yang menunjukkan beberapa aspek yaitu sikap hormat terhadap alam, prinsip tanggung jawab, solidaritas dan kepedulian. Persamaan penelitian dengan penelitian penulis yang berjudul *Analisis Ekokritik Dalam Novel Kekal Karya Jalu Kancana* adalah menggunakan pendekatan yang sama, yaitu pendekatan ekokritik sastra. Sedangkan perbedaannya adalah teori yang digunakan. Teori yang digunakan penulis dalam menganalisis ekokritik sastra yang terdapat dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana adalah teori ekokritik Greg Garrard yang hasilnya berupa krisis lingkungan yaitu Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*), Binatang (*Animals*), Bumi (*Earth*). Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan alam dengan gerakan literasi yakni membiasakan peserta didik untuk membaca karya sastra dengan tema alam dan lingkungan.

Hakikat Novel

Novel merupakan jenis dari karya sastra prosa yang di dalamnya memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang dan lain-lain. Novel mengandung kisah-kisah kehidupan yang dimainkan oleh para tokoh dengan mengangkat bermacam tema kehidupan. Menurut Tarigan (2015:167) novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dengan

panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau dan kusut. Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah novel terdapat bermacam penggambaran kisah tentang kehidupan nyata yang dialami oleh para tokoh-tokoh mulai dari permasalahan ekonomi, politik hingga permasalahan kerusakan lingkungan disekitar yang dituliskan oleh pengarang.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2019:13) novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang kompleks.

Menurut Warsiman (2017:134) Novel adalah karya sastra berjenis narasi. Oleh karena narasi, di dalamnya terdapat tokoh, alur, setting yang membentuk peristiwa-peristiwa. Dalam novel, peristiwa yang terjadi cukup banyak sehingga cerita tersebut menjadi panjang. Selain narasi, biasanya dalam novel juga terdapat jenis karangan deskripsi. Berdasarkan pendapat ahli tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel merupakan penggambaran cerita tentang permasalahan yang terjadi, novel juga berfungsi sebagai tempat menuangkan pemikiran pengarangnya sebagai reaksi atas keadaan sekitar dan di dalamnya terdapat kisah-kisah kehidupan yang dituliskan oleh pengarang. Novel juga menjadi sebuah hiburan dan gambaran keadaan yang sedang terjadi bagi pembacanya serta dapat memberikan sebuah pengajaran dan pembelajaran.

Unsur Intrinsik Novel

Menurut Nurgiyantoro (2019:30) unsur intrinsik merupakan unsur- unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur Intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut kita pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa dan lain-lain.

Ekokritik Sastra

Ekokrtik merupakan istilah yang mengimplikasikan sastra dan ekologi. Greg Garrard (dalam Endraswara 2016:1) mengatakan bahwa ekokritik adalah perspektif kajian yang berusaha menganalisis sastra dari sudut pandang lingkungan. Kajian ini berupaya mengamati bahwa krisis lingkungan tidak hanya menimbulkan pertanyaan teknis, ilmiah,

politik tetapi juga persoalan budaya yang terkait dengan fenomena sastra. Istilah ekokrtik berasal dari bahasa inggris yaitu *Eccocriticism*. Kata *Eccocriticism* sendiri berasal dari gabungan dua kata yaitu, *ecology* dan *criticism*. Ekologi yang diartikan sebagai ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan kondisi alam sekitarnya. *Criticism* diartikan sebagai kritik, tanggapan, penilaian, baik buruknya terhadap sebuah karya sastra. Secara sederhana fokus ekokritik sastra dapat dipahami sebagai kritik sastra yang berwawasan lingkungan.

Menurut Harsono (2008:34-36) ekokrtik memiliki paradigma dasar bahwa setiap objek dapat dilihat dalam jaringan ekologis dan ekotogi dapat dijadikan ilmu bantu dalam pendekatan kritik tersebut. Kemunculan ekokritik tampaknya merupakan konsekuensi logis dari keberadaan ekologis yang makin memerlukan perhatian manusia. Dalam konteks ekokrtik sastra, manusia dianggap sering mengeksploitasi sumber daya alam dan mengabaikan unsur udara, air dan tanah yang mendukungnya telah menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan hidup manusia dan planet (bumi).

Endraswara (2016:42-48) menyatakan bahwa esensi sastra kritik sastra adalah memberikan pertimbangan bobot pada karya sastra. Maka ekokritik sastra pun berupaya memberikan bobot sastra dari sisi ekologis. Semakin estetis dalam mengekspresikan ekologis, sastra itu dapat dinyatakan lebih bagus. Maka sewajarnya kalau ecocriticism sastra terus menunjukkan giginya. Fokus ekokritik sastra, yaitu: (1) mengungkap peran lingkungan dalam peta sastra, (2) mengungkap pesan ekologis teks-teks sastra. Yang melandasi ekokritik sastra adalah asumsi bahwa sastra ada di tengah lingkungan. Sastra itu milik lingkungan. Lingkungan adalah pendukung setia sastra. Alam telah menjadi bagian dari sastra. Ini terbukti dengan tidak sedikitnya sastrawan, khususnya dari kalangan penyair, yang menggunakan diksi hutan, laut, pohon dan lain-lain dalam karya mereka. Namun seiring perkembangan, sastra telah banyak mengalami perubahan, begitu juga alam. Kedua elemen yang tak terpisahkan seakan selalu berjalan beriringan. Sastra tempo dulu adalah wajah alam masa lalu dan sastra sekarang adalah wajah alam masa kini. Sastra membutuhkan alam sebagai inspirasinya, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai alat konservasinya.

Menurut Garrard (dalam Endraswara 2016:41) bumi itu keadaan fisik, yang oleh manusia sering dieksploitasi sesuka hati. Sastra akan menjadi filter estetis sikap dan tindakan manusia yang semena-mena. Menurut Gerrard (2004), fokus ekokritik sastra adalah mengeksplorasi cara-cara mengenai bagaimana kita membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang sebagai

hasil budaya. Ekokritik sastra memang diilhami oleh (juga sebagai sikap kritis dari) Gerakan-gerakan lingkungan modern. Fokus Garrard tersebut berusaha menelusuri perkembangan Gerakan dan mengeksplorasi konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra, terkait dengan hal ihwal sebagai berikut: Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/Tempat Tinggal (*Dwelling*), Binatang (*Animals*), Bumi (*Earth*).

Menurut pendapat para ahli tersebut, menjelaskan bahwa ekokritik sastra merupakan penelitian yang mewakili keadaan lingkungan yang tergambarkan dalam karya sastra. Kerusakan lingkungan yang terjadi di dalam novel *Kekal* menggambarkan bahwa kita harus lebih merawat keadaan lingkungan di sekitar. Ekokritik merupakan penelitian yang menghubungkan karya sastra dengan lingkungan, seperti hilangnya hutan belantara, punahnya spesies hewan dan tumbuhan dengan cepat, pencemaran udara, air dan tanah. Melalui penelitian ekokritik sastra pengarang mengharapkan pembaca mempunyai kesadaran untuk menjaga lingkungan dengan lebih baik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:9) Metode kualitatif merupakan metode penelitian pada kondisi objek yang alamiah analisis data dengan menggunakan hasil konstruksi dan pemahaman. Memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata. Moleong (dalam Sawijiningrum, 2018:85) menyatakan metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian dengan cara mendeskripsikan bentuk kata-kata dan bahasa. Hal tersebut sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dan tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan bentuk kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel. Sumber data dari penelitian ini berupa kutipan kalimat, percakapan dan wacana tentang ekokritik sastra yang terdapat dalam novel "*Kekal* karya Jalu Kancana". Menurut Dwi (2019:81) Teknik pengumpulan data dalam penelitian sastra yaitu teknik baca, catat dan pustaka. Karena data berupa teks dalam sebuah novel. Peneliti membaca secara cermat keseluruhan isi novel *Kekal* karya Jalu Kancana dan mencatat kalimat-kalimat yang mengandung ekokritik dalam novel, kemudian melakukan interpretasi dan mendeskripsikan data yang telah terkumpul dalam bentuk unsur intrinsik dan kalimat ekokritik menurut Greg Garrard yaitu Pencemaran (*Pollution*), Hutan belantara (*Wilderness*), Bencana (*Apocalypse*), Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*),

Binatang (Animals), Bumi (Earth). Sehingga dapat memperoleh data mengenai krisis lingkungan yang terdapat dalam novel.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data model *Miles and Huberman* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut. (1) Reduksi data, yaitu penyederhanaan data yang dianggap penting, mencatat data dari teks yang ada. Pengumpulan data-data dari novel *Kekal* karya Jalu Kancana yang berkaitan dengan masalah yang akan dianalisis yaitu ekokritik sastra bentuk kerusakan lingkungan alam dalam novel. (2) Penyajian Data, yaitu menyajikan data yang disertai bukti yang dapat dipercaya dan penjelasan- penjelasan sesuai dengan teori yang digunakan. Data-data yang sudah disiapkan kemudian disusun secara teratur agar lebih mudah dipahami. Data mengenai unsur intrinsik dan kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana dideskripsikan menggunakan teori Gerg Gerrard. (3) Penarikan Simpulan, yaitu langkah akhir peneliti dalam pengumpulan data dengan menarik simpulan dan dilakukan verifikasi data. Simpulan dari data-data yang telah dicatat dan didapatkan dari reduksi data dan penyajian data. Berupa bentuk kerusakan lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan hasil analisis diantaranya pada novel *Kekal* Karya Jalu Kancana menggunakan analisis unsur intrinsik Burhan Nurgyantoro, yang terdiri atas tema, plot, tokoh, latar, sudut pandang, bahasa dan nilai moral atau amanat. Dilanjutkan, menganalisis ekokritik sastra menggunakan Fokus Garrard (dalam Endraswara 2016:40) mengeksplorasikan konsep-konsep yang terkait tentang ekokritik sastra yaitu kerusakan-kerusakan lingkungan yang terdapat dalam novel, terkait dengan hal ihwal sebagai berikut: (1) Pencemaran (*Pollution*), (2) Hutan belantara (*Wilderness*), (3) Bencana (*Apocalypse*), (4) Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*), (5) Binatang (*Animals*), (6) Bumi (*Earth*).

Analisis Unsur Intrinsik

Dalam novel *Kekal* Karya Jalu Kancana tema utama bertemakan permasalahan lingkungan alam dan upaya yang dilakukan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Tokoh Alit seorang mahasiswa dan juga seorang konservasionis yang ingin memperjuangkan kelestarian alam khususnya Hutan Ciharus Jawa Barat yang berada di dalam Kawasan Cagar Alam Kamojang. Adapun tema tambahan yang terkandung dalam novel *Kekal* adalah perjuangan menjadi seorang konservasionis. Berdasarkan penjelasan tersebut,

dapat disimpulkan bahwa tema tambahan dalam novel *Kekal* adalah perjuangan yang harus dilakukan untuk menjaga lingkungan alam agar tetap lestari. Dengan begitu tema tambahan ini menyokong keterkaitan tema utama, yakni kerusakan lingkungan alam.

Plot merupakan kaitan dari antar peristiwa untuk mempermudah memahami sebuah cerita yang ditampilkan. Plot dalam sebuah cerita dapat dijelaskan berdasarkan jenis dan tahap-tahapannya. Adapun jenis plot yang digunakan dalam novel *Kekal* adalah plot lurus atau progresif. Peristiwa awal yang menyebabkan terjadinya peristiwa-peristiwa selanjutnya. Tasfir (dalam Nurgiyantoro 2019:209) menjelaskan bahwa plot terdiri dari lima tahapan diantaranya:

Tahap situation atau penyituasian, berdasarkan urutan peristiwa yang terjadi dalam novel *Kekal* Penulis memperkenalkan tokoh Alit Sastera sebagai tokoh utama yang sedang melakukan kampanye sadar kawasan, bersama dengan kelompoknya yang bernama Save Ciharus. Kedua, Tahap generating circumstances atau pemunculan konflik, Pada novel *Kekal* tahap pemunculan konflik berawal ketika para anggota gerakan Save Ciharus tertembak oleh sekelompok orang tidak dikenal saat melakukan kegiatan kampanye sadar lingkungan yang berada di dalam kawasan Hutan Ciharus. Ketiga, Tahap rising action atau peningkatan konflik, Pada novel *Kekal* peningkatan konflik yang terjadi mulai bergerak lebih kuat, dikarenakan kegiatan kampanye cinta lingkungan mengakibatkan salah satu anggota kehilangan nyawanya. Hal yang sangat mengejutkan juga ditemukannya data berisi foto-foto yang diambil secara sembunyi-sembunyi. Data tersebut didapatkan oleh tokoh Kamil dari rekan-rekannya di BBKSDA sebuah Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam, yang ternyata badan pemerintahan itu melakukan pembiaran dan dengan sengaja menurunkan fungsi cagar alam menjadi taman wisata alam. Keempat, Tahap climax atau klimaks, Pada novel *Kekal* tahap klimaks ketika tokoh utama yaitu Alit Sastera di teror oleh kelompok-kelompok orang yang tidak dikenal. Namun kejadian tersebut tidak membuat tokoh Alit dan teman-temannya berhenti berjuang melestarikan lingkungan alam. Kelima, Tahap denouement atau penyelesaian, Pada novel *Kekal* tahap penyelesaian dimulai ketika tokoh Alit pergi ke pulau Sumatra untuk meminta bantuan kepada aktivis penggiat lingkungan terdahulu yang merupakan anggota IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) yang mempunyai tujuan untuk membantu komunitas di seluruh dunia dalam konservasi alam dan para penggiat alam yang lain.

Tokoh dan penokohan, tokoh utama dalam novel *Kekal* adalah Alit Sastera dan beberapa tokoh tambahan yang mendukung jalannya peristiwa yang diceritakan dalam

novel *Kekal*. Tokoh tambahan diantaranya tokoh Pepep, Tama, Ayah Alit, Pak Murat, Kastia, Riski, Triyogo dan Hassan. Tokoh-tokoh tersebut membantu tokoh utama dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan yang terjadi.

Latar cerita dalam novel *Kekal* dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu latar tempat, waktu dan sosial budaya. Berikut adalah latar tempat dalam novel *Kekal* diantaranya Hutan Ciharus, Palembang, Jambi, Padang dan Batam. Latar waktu dalam novel terdapat pada, Pagi Hari, Siang Hari, Sore hari, Malam Hari, Empat tahun yang lalu, Bulan September, dan tahun 2017. Latar sosial budaya dalam novel menggambarkan sebuah kebiasaan masyarakat yang tidak menjaga kelestarian lingkungan.

Sudut pandang atau point of view merupakan bagian dari sebuah unsur fiksi yang mempengaruhi penyajian cerita. Sudut pandang yang digunakan dalam novel *Kekal* yaitu sudut pandang persona pertama "Aku" yang diperankan oleh tokoh Alit Sastera. Sudut pandang persona pertama "Aku" juga berperan sebagai tokoh utama yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang merupakan pengalamannya. Tokoh Alit menggunakan sudut pandang narator atau sebagai pencerita kepada pembaca, yang juga menggambarkan tokoh-tokoh lain dalam penceritaannya.

Bahasa merupakan sarana pengungkapan sastra. Bahasa yang digunakan dalam novel *Kekal* mempunyai fungsi yang dapat memperkuat unsur intrinsik seperti tema dan tokoh-tokoh dalam cerita. Novel *Kekal* menggunakan bahasa asing dan gaya bahasa dalam menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Namun penggunaan bahasa asing tersebut tidak mendominasi. Melainkan hanya beberapa kata yang diselipkan dalam penceritaan. Gaya bahasa yang digunakan penulis diantaranya, personifikasi, hiperbola, dan metafora.

Moral atau amanat dalam novel *Kekal* mencoba mengajak pembaca sastra berpikir mengenai pentingnya menjaga lingkungan alam agar tetap lestari dan menyadarkan bahwa manusia mempunyai hal yang sangat penting untuk kelangsungan hidup lingkungan yang ada di sekitarnya. Melalui peristiwa yang dikisahkan oleh tokoh-tokoh dalam cerita penulis mengingatkan bahwa akan banyak sekali dampak buruk bila terus membiarkan terjadinya krisis lingkungan alam. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyampaikan amanatnya secara implisit melalui jalan cerita yang dihadirkan.

Konsep Ekokritik Grag Garrard dalam Novel *Kekal*

Pencemaran (*Pollution*) krisis lingkungan yang ditemukan dalam novel, terdeskripsikan dari tokoh dan latar tempat yaitu Bandung dan Sumatra. Haryanto (2018: 11-13) mengatakan pencemaran lingkungan menyangkut keselamatan, kesehatan, serta kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. pencemaran lingkungan dapat

disebabkan oleh kegiatan manusia dan kejadian alam. Dalam novel *Kekal* digambarkan seorang pegiat alam tokoh Pepep dan Riski sangat kecewa atas perilaku manusia yang melakukan pencemaran terhadap lingkungan alam, membuang sampah sembarangan, berbagai limbah dan polusi di buang ke sungai dan ditiupkan ke udara. Sehingga menggambarkan krisis lingkungan yang sangat jelas bahwa masyarakat masih belum menyadari dampak buruk yang akan terjadi akibat aktivitas mereka yang hanya mementingkan ekonomi dan gaya hidup. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

Jangankan proses penyediaan air alami yang ada di cagar alam Kamojang ini, trotoar dan jalan raya saja banyak berserakan sampah. Puncak dan jalur gemunung pun dipenuhi jutaan sampah plastik bekas para pendaki. Limbah diruahkan ke sungai oleh pabrik-pabrik. Polusi ditiupkan ke udara. (Kancana, 2019:10)

O ya, masih ada lagi, puncak tertinggi Sumatra: Gunung Kerinci di sana bertumpuk-tumpuk sampah di bawah semak cantingnya, sampah-sampah di sepanjang jalur pendakiannya. Rona mukannya mulai memerah. Kulihat ada amarah yang benar-benar ditahan. Dan segalanya tentang uang dan gaya hidup, bukan udara, atau air minum. Bukan tentang segala yang bernyawa, atau tanah tanah yang mereka pijak. Selalu tentang ekonomi, bukan ekologi! (Kancana, 2019:120)

Berdasarkan kutipan tersebut menjelaskan pencemaran yang terjadi di kawasan lingkungan alam dan sungai-sungai. Kerusakan wilayah pegunungan dan sungai akan mengakibatkan berbagai dampak buruk yang akan terjadi sampah yang ditinggalkan di jalur pendakian akan mengganggu ekosistem gunung dan hutan. Begitupun limbah pabrik yang dibuang ke sungai dan udara, limbah akan mencemari air dan akan membahayakan kesehatan masyarakat, lingkungan sekitar sungai akan menjadi kumuh yang akan berpotensi bahaya bagi kesehatan dan akan menimbulkan berbagai penyakit seperti diare dan lain sebagainya.

Hutan belantara (*Wilderness*) merupakan kumpulan pepohonan yang tumbuh dan di tinggali oleh keberagaman flora dan fauna yang memiliki peran sangat penting bagi kehidupan di bumi. Menurut Desy (2019:12) Hutan alam (*Natural Forest*) adalah hutan yang tumbuh secara alami tanpa adanya campur tangan manusia. Hutan ini berisi bermacam-macam jenis, umur, dan ukuran pohon. Pada umumnya, banyak manusia mengira bahwa hutan hanya berfungsi sebagai sumber bahan makanan dan tempat tinggal kelompok binatang-binatang buas. Sehingga banyak manusia dengan sengaja memperlakukan hutan dengan seenaknya. Seluruh data yang menunjukkan bentuk kerusakan alam yang terdapat dalam novel *Kekal* menunjukkan lebih banyak pada kerusakan hutan. Krisis lingkungan pada konsep hutan dihadirkan melalui peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh diberbagai latar tempat dan waktu. Kerusakan hutan yang terjadi diberbagai wilayah sudah

berlangsung cukup lama, kegiatan manusia yang merusak hutan sudah marak dilakukan. Pengubahan Cagar Alam menjadi sebuah lahan pertambangan di Bandung, kebakaran hutan yang disengaja di pulau Sumatra, perdagangan hutan telah menyebabkan penurunan jumlah hutan yang signifikan di Sumatra dan Kalimantan. Sehingga hal-hal tersebut mengartikan bahwa krisis lingkungan benar-benar terjadi dan akan mengakibatkan kerusakan lingkungan yang sangat parah dan tentunya akan berdampak buruk bagi kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Kudapati huruf besar tertera: SK25 /MENLHK/ SETJEN/ PLA2/1/2015. Rupanya, itu adalah surat keputusan yang dikeluarkan oleh Kementran Lingkungan Hidup dan Kehutanan lembaga pemerintah yang menaungi BBKSDA. Surat tersebut menjelaskan bahwa kawasan cagar alam kamojang dan papandayan diturunkan fungsinya menjadi taman wisata alam. Dan telah diremiskakan semenjak satu tahun yang lalu tanpa pemberitahuan kepada siapa pun, termasuk kepada para pengiat alam bebas. (Kancana, 2019: 56)

Jelas saja mereka menginginkan SK25 itu karena membuat kegiatan-kegiatan komersialisasi di dalam kawasan cagar alam tentunya melanggar hukum. Mereka mempermainkan hukum dan kaum akademisi supaya memiliki akses guna mengeksploitasi cagar alam. (Kancana, 2019:61)

Dari generasi ke generasi, mereka berjuang menyuarakan tuntutan mereka kepada pemerintah untuk mengadakan cagar alam-yang benar-benar cagar alam- di provinsi mereka, sebelum hutan-hutan di wilayahnya menjadi kawasan industri lahan perkebunan oleh perusahaan asing. Anang menyebutnya sebagai perusahaan C. (Kancana, 2019:70)

Tampak di sana kegiatan beberapa orang yang tengah menyulut api di tengah hutan. Tertera tanggal-tanggal di balik tiap lembarannya. Sebagiannya lagi, tampak api melahap tiap pohonan yang diamati beberapa orang berpakaian safari. Ugh! Begitu geram aku melihat api setinggi itu membakar rimba. (Kancana, 2019:78)

Selang beberapa menit, sebagian dari mereka melakukan pembakaran pada tumpukan daun kering di dekat belukar. Sebagiannya lagi mengguyurkan suatu cairan ke batang-batang pepohonan. Mungkin itu bensin atau cairan-cairan yang mudah terbakar. (Kancana, 2019:79)

Penurunan jumlah hutan secara signifikan terjadi di Sumatra dan Kalimantan. Paru-paru dunia ini mulai berkurang diganti kebutuhan ekonomi manusia. Kelengahan terhadap kebutuhan pelestarian alam, dari satu generasi ke generasi lainnya, menyebabkan eksploitasi hutan tidak terkendali. (Kancana, 2019:167)

Di sini, perusahaan C memporakporandakan hutan bakau dan terumbu karang di wilayah Natuna. Juga hendak membuka lahan di tengah Cagar Alam Pulau Burung. Perusahaan ini benar-benar biadab! Semua ekologi yang berada di Sumatra jadi area bisnis mereka. (Kancana, 2019:185)

Kutipan-kutipan tersebut menunjukkan bagaimana sekelompok manusia dengan sengaja membakar hutan demi kepentingan ekonomi saja. Dampak yang terjadi bisa sangat beragam yaitu asap kebakaran hutan akan mengganggu aktivitas dan kesehatan bagi manusia berbagai penyakit akibat asap akan bermunculan, kebakaran hutan juga dapat merusak flora dan membunuh fauna di dalamnya. Kebakaran hutan dapat membuat hutan menjadi gundul, sehingga tidak mampu lagi menampung cadangan air yang dapat menyebabkan bencana tanah longsong dan banjir.

Bencana (*Apocalypse*) dalam konsep bencana dampak krisis lingkungan akan terwujud dari tindakan dan perilaku manusia terhadap alam. Bencana sebagai dampak yang akan terjadi jika kita terus merusak lingkungan alam. Novel *Kekal* menggambarkan hal tersebut melalui pemikiran tokoh Alit yang mengkhawatirkan bencana-bencana yang akan terjadi jika membiarkan alam terus dirusak. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Sekalipun Ciharus terkena imbasnya dan tidak lagi berstatus cagar alam karena pembebasan lahan pertambangan tersebut, aku akan baik-baik saja. Paling tidak, air yang dikelola PDAM Bandung menurun kualitasnya. Kota Garut pun akan habis dilumat banjir hebat. Lebih buruk lagi, beberapa tahun ke depan yang entah kapan, kuantitasnya menurun sehingga pipa-pipa PDAM kering kerontang kesusahan air. (Kancana, 2019:134)

Karena pepohonan dapat mencegah pencemaran udara, sebagai pengaturan tata air, pencegah banjir, pencegah erosi, pemilihan kesuburan tanah dan penghasil oksigen untuk kebutuhan manusia. Ditinjau dari ekokritik penulis melalui karyanya dengan jelas menyuarakan fenomena bencana alam sebagai kurangnya kesadaran manusia tentang ekologis. Novel *Kekal* dengan jelas memberikan gambaran bencana dan bahaya yang terjadi jika manusia terus menerus merusak lingkungan alam tanpa memperhitungkan kelangsungan kehidupan untuk generasi selanjutnya.

Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*) krisis lingkungan pada konsep tempat tinggal digambarkan penulis melalui tokoh-tokoh dalam novel yang sedang memperjuangkan kelestarian hutan agar tetap terjaganya suasana tempat tinggal yang layak untuk dihuni. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

GERIMIS, rintik dengan suasana khas pegunungan mendung begitu tentram sore ini. Barangkali, bau petrikor yang membuatnya begitu. Sedang tepat di hadapanku, tampak Gunung Dempo menjulang tinggi dari kejauhan. Gagah mengawasi kota kecil ini. Pagar Alam benar-benar mengingatkanku pada suasana di daerah Ciwidey, Jawa Barat. (Kancana, 2019:75)

Melalui kutipan tersebut penulis mengharapkan pembaca membayangkan suasana tempat tinggal indah tersebut akan menghilang dan digantikan oleh perusahaan-

perusahaan industri yang akan merusak hutan dan menyebabkan pencemaran dan bencana-bencana yang menakutkan. Pemukiman akan tercemar, manusia akan mengalami kekeringan dan banjir, krisis air bersih, menyebabkan berbagai penyakit dan menurunnya oksigen.

Binatang (Animals) pada konsep binatang krisis lingkungan terwujud dalam tindakan manusia memperlakukan binatang-binatang. Dalam novel *Kekal* konsep tersebut digambarkan melalui beberapa kelompok manusia memperlakukan binatang dengan sangat buruk, seperti membunuh, merusak tempat tinggal binatang sehingga binatang-binatang memasuki kawasan pemukiman masyarakat.

Kita manusia yang memasuki kawasan cagar alam, seolah-olah babi hutan yang memasuki lading perkampungan manusia, atau seperti seekor tikus pengerat pakaian di dalam lemari, karena tak dapat dimungkiri, kehadiran kami di tempat itu bisa jadi mengusir mangsa buruan macan tutul, sehingga para macan di sini kekurangan makanannya, atau mengganggu owa Jawa yang enggan kawin jika terkena bising manusia. Begitulah-seharusnya-cagar alam. Tidak boleh diintervensi oleh kegiatan manusia, sehingga keKekalannya pun patut dijaga. (Kancana, 2019:8)

Burung-burung tampak berterbangan dari lebatnya pepohonan. Bajing-bajing tampak berlarian dari satu pohon ke pohon lain. ini kali pertama aku menyaksikan kerusakan hutan yang disertai tawa manusia. Lebih buruk lagi, pada video lainnya, kusaksikan seekor gajah ditusuk-tusuk secara sengaja oleh sekelompok orang yang sama. Sorot mata gajah itu seolah memohon belas kasihan kepada manusia-manusia buas yang memperlakukan dirinya sebegitu liarnya. Sungguh lebih dari sekedar keinginan diriku bertemu dengan Pak Murat, aku kini memahami betul bagaimana K8 ingin kekuatannya kembali pulih. (Kancana, 2019: 80)

Belum lagi dari Pangkalan Kerinci yang memperjuangkan habitat gajah yang terganggu oleh pabrik kertas di wilayah sungai Teso dan Nilo. (Kancana, 2019:151)

Di sana, sama halnya dengan Ridho permasalahannya adalah konflik harimau dengan manusia, yang berawal dari penebangan hutan di kawasan Desa Hatapang oleh sebuah perusahaan yang mengelola kayu. Dampaknya adalah mengecilnya kawasan harimau dan berkurangnya jumlah mangsa mereka sehingga harimau turun ke pemukiman kemudian menjadi ancaman bagi warga sekitar. (Kancana, 2019:177)

Di sini, perusahaan C memporakporandakan hutan bakau dan terumbu karang di wilayah Natuna. Juga hendak membuka lahan di tengah Cagar Alam Pulau Burung. Perusahaan ini benar-benar biadab! Semua ekologi yang berada di Sumatra jadi area bisnis mereka. Pembakaran hutan, pembunuhan gajah dan harimau, dan tindakan-tindakan bejat lainnya jelas tampak pada layar. (Kancana, 2019:185)

Berdasarkan kutipan tersebut juga membuktikan bahwa ada dua macam hubungan yang dilakukan oleh manusia kepada para binatang. Hubungan yang baik yang digambarkan melalui tokoh-tokoh dalam novel yang merupakan pegiat alam dan yang tidak baik dilakukan oleh sekelompok manusia yang tidak bertanggungjawab.

Bumi (Earth) pada konsep bumi krisis lingkungan dalam novel *Kekal* mendeskripsikan perjuangan para pegiat alam untuk menghentikan kerusakan lingkungan yang terjadi. Hubungan yang terdapat dalam novel *Kekal* terhadap bumi yaitu sebuah perwujudan atau tindakan menjaga bumi untuk mempertahankan kelestarian bumi di masa depan. Penggambaran bumi yang indah dan begitu hijau harus ternodai oleh keegoisan satu makhluk yaitu manusia, sedangkan manusia bukan satu-satunya pemilik bumi. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Beliau ingin keturunannya menjaga semua yang ia lihat di Indonesia ini semasa hidupnya dulu, Lit. Kedigdayaan yang cuma ada di bumi kita ini: Indonesia, Nusantara, atau apa pun itu julukannya. Kakekmu ini ingin mempertahankan segala yang dimiliki tanah air kita ini, miniatur dunia ini, Indonesia ini, dengan kata lestari yang benar-benar lestari. Lestari yang berarti Kekal, Lit. Yang enggak hanya jadi jargon kebanyakan saja ... (Kancana, 2019:33)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana seharusnya kita menjaga kelestarian dan kelangsungan kehidupan di bumi ini. Bukan hanya menyuarakan kelestarian saja tanpa bertindak untuk membantu menjaga bumi.

Manusia memang tidak pernah bisa menciptakan. Mereka hanya mampu menemukan, memindahkan, mengubah, mengatur, dan menggunakan. Paling tidak, karena kita tidak bisa menciptakan, kita bisa menanam satu pohon untuk satu pohon yang lain yang sudah kita tebang. (Kancana, 2019:150)

Wahai flora dan fauna, maafkanlah para pemilik modal yang membabi buta mencari uang dengan mengeksploitasi gunung, rimba, dan laut. Mereka barangkali takut jika keluarganya tak tercukupi sandang, pangan, serta papannya. Mereka hanya lupa. Mereka melupakan faktor ekologi, dan menimbunnya dengan faktor ekonomi. Mungkin begitu. (Kancana, 2019:245)

Pada kutipan-kutipan tersebut dijelaskan bagaimana kita bisa membantu menyelamatkan manusia dari keserakahan dan menyelamatkan kelestarian lingkungan alam. Oleh karena itu kutipan di atas digambarkan dengan penuh kegigihan dan semangat untuk memulihkan alam dengan membantu menanam pohon untuk menggantikan pohon-pohon yang sudah ditebang. Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut juga membutuhkan kurangnya hubungan positif yang dilakukan oleh manusia yang terdapat dalam novel *Kekal*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat 19 kutipan yang ditemukan sebagai bentuk krisis lingkungan.

Adapun bentuk krisis lingkungan itu terwujud dalam konsep-konsep krisis lingkungan yang meliputi Pencemaran (*Pollution*): 2 kutipan, Hutan belantara (*Wilderness*): 7 kutipan, Bencana (*Apocalypse*): 1 kutipan, Perumahan/tempat tinggal (*Dwelling*): 1 kutipan, Binatang (*Animals*): 5 kutipan, Bumi (*Earth*): 3 kutipan. Konsep-konsep tersebut dihadirkan melalui berbagai peristiwa-peristiwa dan tokoh-tokoh, baik tokoh utama maupun tokoh tambahan.

Berdasarkan keseluruhan analisis terhadap unsur intrinsik dan krisis lingkungan dalam novel *Kekal* karya Jalu Kancana, peneliti berkesimpulan bahwa dengan adanya penelitian ini, maka novel *Kekal* karya Jalu Kancana dapat dijadikan sebagai referensi untuk menganalisis isi dan kebahasaan novel, khususnya mengenai nilai yang terkandung dalam cerita, sehingga peserta didik dapat melakukan pengamatan dan penilaian secara mendalam terhadap unsur intrinsik yang membangun sebuah rangkaian peristiwa dalam karya sastra. Selain itu, dengan adanya analisis ekokritik sastra di sekolah, siswa diharapkan mampu berpikir kritis mengenai lingkungan sekitarnya dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi salahsatu upaya untuk menyuarakan pentingnya menjaga lingkungan alam melalui gerakan literasi yakni membiasakan peserta didik untuk membaca karya sastra dengan tema alam dan lingkungan. Karena sesuai dengan kurikulum 2013 yang menekankan budaya literasi sehingga bisa mendukung dengan menjadikan novel *Kekal* sebagai referensi bacaan siswa pada tingkat SMA/MA.

Saran

Berdasarkan hasil analisis, peneliti menyarankan agar semua manusia dapat memperlakukan lingkungan alam dengan bijak. Pemahaman terhadap hakikat kedudukan manusia dan semua makhluk hidup yang ada di bumi merupakan satu kesatuan dan mempunyai hak yang sama harus ditingkatkan lagi. Keharmonisan antara manusia dengan lingkungan alam harus diciptakan demi keberlangsungan kehidupan. Akhir-akhir ini krisis lingkungan terus meningkat tanpa adanya upaya perubahan sudut pandang dan pemahaman pada diri manusia sebagai makhluk yang berakal. Sehingga, penelitian ini secara khusus mengharapkan agar dapat dijadikan referensi untuk pembelajaran sastra di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Desy. (2019). *Mengenal Hutan*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras. Retrieved Mei 30, 2021
- Dwi, W. (2019). *Metode Penelitian Sastra*. Jawa Tengah: Desa Pustaka Indonesia. Retrieved Februari 25, 2021
- Efendi, F. A. (2019). Alih Fungsi Hutan Sumatera dalam novel Luka Perempuan Asap. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9. doi:2477-5932
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik Sastra; Konsep, Teori dan Terapan*. Yogyakarta, Indonesia: Morfalingua. Retrieved Januari 29, 2021
- Endraswara, S. (2016). *Metode Penelitian Ekologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service). Retrieved Januari 22, 2021
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism*. New York: Routledge. Retrieved Mei 12, 2021
- Harsono, S. (2008). Ekokritik: Kritik Sastra Berwawasan Lingkungan. *Fakultas Sastra, Universitas Diponegoro*, 34-36. Retrieved Februari 24, 2021
- Haryanto, T. (2018). *Pencemaran Lingkungan*. Klaten: Penerbit Cempaka Putih. Retrieved Mei 30, 2021
- Juanda. (2019). Ekokritik Film Avatar Karya James Cameron Sarana Pendidikan Lingkungan Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6-7. doi:<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v8i1.24893>
- Kancana, J. (2019). *Kekal*. D. I. Yogyakarta: Buku Mojok. Retrieved Januari 20, 2021
- Maman Suryaman, S. d. (2018). *Buku Guru Bahasa Indonesia*. Indonesia: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud. Retrieved Februari 21, 2021
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta, Indonesia: Gajah Mada University Press. Retrieved Januari 28, 2021
- Sawijiningrum, W. (2018, Desember 2). Ekokritik dalam Novel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan dan Relevansi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Matapena: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 1, 85-86. Retrieved Maret 4, 2021
- Setiaji, A. B. (2020, Desember). Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "Hujan Bulan Juni" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard). *Jurnal Lingue Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 109. doi:10.33477
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Jawa Barat, Indonesia: Alfabeta. Retrieved Januari 23, 2021
- Tarigan, H. G. (2015). *Prinsip-Prinsip Dasar Dasar Sastra*. Bandung: CV Angkasa. Retrieved April 27, 2021

Warsiman. (2017). *Pengantar Pembelajaran Sastra*. Malang, Indonesia: UB Press. Retrieved Januari 29, 2021